

PENGARUH PEMBERIAN EDUKASI TERHADAP PENGETAHUAN DAN PERILAKU SWAMEDIKASI ACNE VULGARIS PADA MAHASISWA KABUPATEN PEKALONGAN

Amalia Deviana¹, Wulan Agustin Ningrum², Ainun Muthoharoh³, dan Yulian Wahyu Permadi³
Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
amaliadeviana04@gmail.com¹

ABSTRAK

Acne vulgaris merupakan salah satu penyakit kulit yang sering dijumpai secara global pada remaja dan dewasa muda ditandai dengan adanya komedo, papul, pustul, nodul. Insiden *Acne vulgaris* dimulai sejak usia 12-15 tahun dengan puncak tingkat keparahan pada 17-21 tahun. Swamedikasi atau pengobatan sendiri pada pelaksanaannya dapat menjadi kesalahan pengobatan sehingga perlu diberikan edukasi agar pengobatan tepat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan perilaku swamedikasi *Acne vulgaris* pada mahasiswa wilayah Kabupaten Pekalongan yaitu mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *quasi experimental* dengan desain *one group pretest posttest*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 96 responden dibagi menjadi dua kelompok. Total 48 responden kelompok eksperimen leaflet dan 48 responden kelompok eksperimen video. Media untuk edukasi menggunakan leaflet dan video. Instrumen pengambilan data berupa kuesioner untuk menilai pengetahuan dan perilaku. Hasil tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswa sesudah diberikan edukasi leaflet masuk dalam kategori cukup yaitu sebesar 58,2% dan sesudah diberikan edukasi melalui video masuk dalam kategori baik yaitu sebesar 66,9%. Dari data yang diperoleh terdapat pengaruh edukasi dengan media leaflet dan video terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi *Acne vulgaris* pada mahasiswa dikarenakan pada uji mann-whitney nilai p value sebesar $0,000 < 0,05$.

Kata Kunci: *Acne vulgaris, leaflet, pengetahuan, perilaku, swamedikasi, video.*

ABSTRACT

Acne vulgaris is a skin disease that is often found globally in adolescents and young adults and is characterized by the presence of comedones, papules, pustules, and nodules. *Acne vulgaris* begins at 12-15 years, with a peak severity at 17-21. Self-medication may worsen the acne condition. Education is necessary to treat acne appropriately. This study aimed to determine the effect of education on knowledge and behavior of self-medication of *Acne vulgaris* in students of the Universitas Islam Negeri (UIN) KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. This study used a quasiexperimental with one group pretest-posttest design. The sampling technique used was non-probability sampling, namely purposive sampling, with a total sample of 96 respondents divided into two groups. There were 48 respondents in the leaflet experimental group, whereas 48 were in the experimental video group. Media for education uses leaflets and videos. The data collection instrument was in the form of a questionnaire to assess knowledge and behavior. The results of students' knowledge and behavior levels after being given leaflet education were in a "sufficient" category, as many as 58.2%. Then after being given education through video, they were in a "good" category, as many as 66.9%. The Mann-Whitney test concluded that education with leaflets and video improves the level of knowledge and behavior of self-medication of *acne vulgaris* in students with a p-value of $0.000 < 0.05$.

Keywords: *Acne vulgaris, leaflet, knowledge, behavior, self-medication, video*

PENDAHULUAN

Acne vulgaris atau jerawat merupakan suatu penyakit kulit yang disebabkan oleh inflamasi kronis dengan patogenesis kompleks, melibatkan kelenjar sebacea, hiperkeratinisasi folikular, kolonisasi bakteri berlebihan, reaksi imun tubuh, dan peradangan (Madelina & Sulistiyaningsih, 2018). Acne vulgaris terjadi karena peradangan pada polisebasea sehingga berdampak pada munculnya lesi komedo, papul, pustul, nodul, serta jaringan parut. Selain itu lesi tersebut dapat muncul pada area tubuh lain yaitu wajah, leher, punggung, dada, dan tungkai atas (Frénard et al., 2021).

Timbulnya Acne vulgaris dipicu oleh faktor genetik, aktivitas hormonal pada siklus menstruasi, stres, aktivitas kelenjar sebacea yang sangat aktif, kebersihan, makanan, dan penggunaan kosmetik. Selain itu, Acne vulgaris timbul karena pori-pori kulit yang tersumbat sehingga sekresi minyak menjadi terhambat mengakibatkan membesar dan mengering lalu menjadi jerawat (Lestari et al., 2020). Penyakit Acne vulgaris bukan termasuk penyakit yang serius namun dapat memberikan efek dari segi fisik maupun psikologi yang bisa menimbulkan kecemasan hingga depresi sehingga masih dominan ditemukan penderita Acne vulgaris yang akan menyembuhkannya dengan melakukan tindakan swamedikasi (Saragih, Opod and Pali, 2016).

Swamedikasi atau pengobatan mandiri merujuk pada proses penggunaan obat-obatan untuk mengobati penyakit atau gejalanya sendiri tanpa resep dari yang berwenang. Berdasarkan data dari Survey Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2014 menunjukkan sebesar 61,05% penduduk Indonesia melakukan swamedikasi disebabkan masalah kesehatan yang dialami (Sasmita, 2018). Tingginya persentase pengobatan sendiri yang dilakukan masyarakat sehingga menunjukkan pentingnya edukasi pengobatan untuk mengetahui tingkat rasionalitas pengobatan yang dilakukan.

Edukasi sendiri dapat dilakukan melalui beberapa cara dengan menggunakan media cetak,

elektronik dan media luar ruang, sehingga dengan meningkatnya pengetahuan pada sasaran diharapkan akan merubah perilakunya terhadap kesehatan kearah positif atau yang lebih baik. Media edukasi yang dipilih yaitu menggunakan media *leaflet* dan video. *Leaflet* merupakan suatu media edukasi yang paling terjangkau dan mudah untuk didapat (Notoatmodjo, 2012). Pemilihan media video dikarenakan penyampaian pesan lebih jelas sehingga dapat dipahami oleh suatu individu dan memungkinkan tujuan penyampaian informasi (Yudianto, 2017). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Ni Wayan Eka., 2013) membuktikan bahwa penyuluhan yang dilakukan dengan pemberian leaflet secara signifikan mampu mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang pemilihan dan penggunaan obat secara swamedikasi.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi Acne vulgaris pada mahasiswa wilayah Kabupaten Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *quasi experimental* dengan desain *one group pretest posttest*. Tempat penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri (UIN) KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan selama periode bulan Agustus 2022.

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa S1 Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, sampel yang digunakan berjumlah 96 responden yang dihitung menggunakan rumus Slovin. Sampel dipilih berdasarkan kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu media *leaflet* dan video sebagai media edukasi. Cara pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan alat bantu kuesioner yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner diberikan kepada responden yang telah menandatangani *informed consent* (lembar persetujuan).

Analisis data menggunakan statistika jenis SPSS versi 22. Dilakukan uji deskriptif yang digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden. Penelitian ini yaitu menggunakan uji normalitas Kolmogorov-spirovanov dan uji hipotesis menggunakan uji Mann-whitney untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan perilaku swamedikasi Acne vulgaris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi Acne vulgaris pada Mahasiswa. Hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan Analisa uji mann-whitney.

Analisis Karakteristik Responden

Karakteristik dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, lama waktu, pola munculnya jerawat, kandungan obat, merk obat, dan sumber informasi obat.

1. Jenis Kelamin

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase (%)
Perempuan	80	83,3
Laki-laki	16	16,6
Total	96	100

(Data diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu berjumlah 80 responden dengan persentase 83,3%. Acne vulgaris pada perempuan banyak dijumpai ketika usia dewasa (Febryery, 2012). Kligman menyatakan bahwa tidak ada individu (artinya 100%) yang tidak pernah menderita acne vulgaris.

2. Usia

Tabel 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Responden	Presentase (%)
18	10	10,4
19	26	27,0
20	16	16,6
21	19	19,7
22	25	26,0
Total	96	100

(Data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa distribusi responden yang diteliti dalam rentang usia antara 18-22 tahun. Peneliti menganalisa karakteristik responden berdasarkan usia karena penyakit ini merupakan penyakit yang hampir dijumpai pada usia rentang 15-30 tahun. Menurut (Ramdani and Sibero, 2015) umumnya acne vulgaris dimulai sejak usia 12-15 tahun pada puncak tingkat keparahan usia 17-21 tahun.

Hasil paling banyak yaitu usia 19 tahun dengan persentase (27,0%) masih banyak ditemukan kejadian acne vulgaris dengan paling banyak melakukan swamedikasi. Acne vulgaris paling umum ditemukan pada individu dengan rentang usia 15- 24 tahun yaitu pada masa remaja atau dewasa muda (Oon et al., 2019).

3. Lama waktu

Tabel 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Waktu

Lama waktu	Jumlah Responden	Presentase (%)
<(kurang dari) minggu	20	20,8
satu minggu	12	12,5
>(lebih dari) satu minggu	14	14,5
Satu bulan	4	4,1
>(lebih dari) satu bulan	46	47,9
Total	96	100

(Data diolah, 2022)

Pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 96 responden hasil paling banyak dari lama munculnya acne yaitu lebih dari satu bulan dengan presentase sebanyak 47,9% kemudian untuk hasil terbanyak kedua yaitu selama kurang dari satu minggu dengan presentase 20,8%.

4. Pola munculnya jerawat

Tabel 4. 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Munculnya

Pola munculnya jerawat	Jumlah Responden	Presentase (%)
Muncul kapan saja	50	52,0
Hanya saat menjelang haid atau stress	37	38,5
Saat mengkonsumsi makanan tertentu	7	7,2
Lain-lain	2	2,0
Total	96	100

(Data diolah, 2022)

Berdasarkan pada Tabel 4.4 menunjukkan hasil bahwa dari 96 responden, sebanyak 50 responden dengan presentase 52% mengatakan pola munculnya jerawat dikarenakan muncul dalam waktu kapan saja. Menurut (Afriyanti, 2015) kondisi kulit yang sangat berhubungan pada timbulnya acne yaitu kulit berminyak. Kulit berminyak dan kotor oleh debu, polusi udara, maupun sel-sel kulit yang mati yang tidak dilepaskan bisa menyebabkan tersumbatnya saluran kelenjar sebacea sehingga menimbulkan acne vulgaris.

5. Kandungan obat

Tabel 4. 5 Karakteristik Responden berdasarkan Kandungan Obat Jerawat

Kandungan obat jerawat	Jumlah Responden	Presentase (%)
Salicylic acid	51	53,1
Retinoid	16	16,6
Benzoil	15	15,6
Peroksida		
Clindamycin	8	8,3
Lain-lain	6	6,2
Total	96	100

(Data diolah, 2022)

Pada tabel 4.5 menunjukkan hasil bahwa dari 96 responden paling banyak mengetahui Salicylic acid sebagai kandungan anti acne sebanyak 51 responden dengan presentase 53,1%. Salicylic acid dan sulfur sebagai anti jerawat termasuk kedalam golongan peeling agent. Asam salisilat dapat menghilangkan ikatan kovalen lipid interselular yang berikatan dengan cornified envelope di sekitar keratinosit (agen keratolitik) (Dipiro et al, 2015).

Selanjutnya retinoid sebagai jawaban terbanyak kedua dengan presentase sebanyak 16,6%. Retinoid topikal dapat digunakan sebagai pilihan lini pertama untuk mengobati jerawat ringan dan pilihan kombinasi untuk jerawat sedang, serta pilihan lini pertama dalam pemeliharaan jerawat. Biasanya retinoid generasi pertama (all-trans retinoic acid dan isotretinoin) dan retinoid generasi ketiga (adapalene dan tazarotene) direkomendasikan (guideline,2019).

6. Merk obat

Tabel 4. 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Merk Obat yang digunakan

Merk obat jerawat	Jumlah Responden	Presentase (%)
Acnes	57	59,3
Verile acne gel	15	15,6
Bioacne®	8	8,3
Benzolac	6	6,2
Lain-lain	10	10,4
Total	96	100

(Data diolah, 2022)

Tabel 4.6 menunjukkan dari 96 responden paling banyak memilih obat dengan merek Acnes yaitu sebesar 59,3%, dari keseluruhan total penggunaan obat anti acne, merek selanjutnya yaitu verile acne gel yaitu sebesar 15,6%, bioacne cream sebesar 8,3%, benzolac sebesar 6,2%, dan lain-lain seperti medi-klin sebesar 10,4%. Obat anti acne yang didalamnya mengandung kombinasi antara asam salisilat dengan resorsinol banyak digunakan karena dapat digunakan sebagai monoterapi acne vulgaris (jerawat). Asam salisilat dan resorsinol bersifat keratolitik, yang dapat melunakkan kulit sehingga dapat membantu penyerapan obat, resorsinol juga mempunyai efek antibakteri dan antifungi (Febryery, 2012).

Sebagian besar acne ringan sampai sedang membutuhkan terapi topikal. Untuk acne sedang hingga berat dapat digunakan kombinasi antara terapi topikal dan oral. Terapi acne sendiri dapat dimulai dari menjaga kebersihan kulit menggunakan sabun. Beberapa sabun sudah mengandung antibakteri, seperti triclosan yang menghambat kokus positif gram dan juga sabun yang memiliki kandungan benzoil peroksida serta asam salisilat (Sibero, Sirajudin and Anggraini, 2019).

7. Sumber Informasi obat

Tabel 4. 7 Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi Obat

Merk obat jerawat	Jumlah Responden	Presentase (%)
Iklan/media sosial	69	71,8
Teman	22	22,9
Keluarga	3	3,1
Dokter	2	2,0
Total	96	100

(Data diolah, 2022)

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa sumber informasi yang digunakan responden untuk memilih obat anti acne paling banyak berdasarkan

Iklan atau media sosial dengan presentase sebesar 71,8%. Hal ini berkaitan dengan hasil dari tabel 4.6 yaitu pemilihan obat. Pemilihan obat yang paling banyak digunakan adalah Acnes, kemungkinan hal tersebut disebabkan oleh iklan dari produk tersebut sering muncul diberbagai media, sehingga merek obat tersebut lebih terkenal dari merek obat yang lainnya.

Menurut (Arimbawa, 2020) Informasi obat dapat diperoleh melalui iklan, brosur obat, apoteker, dan juga lingkungan atau keluarga. Sesuai dengan literatur yang menyatakan bahwa sebagian besar informasi obat berasal dari petugas kesehatan, internet, iklan, dan lingkungan. Dengan konsep iklan dapat menyebabkan masyarakat mau membeli produk yang tidak mereka butuhkan bahkan dengan menonton iklan dapat merangsang konsumen untuk mencoba produk baru atau merek baru. Pada akhirnya, iklan dapat memberikan suatu dorongan bagi masyarakat untuk berlaku konsumerisme (Nugraha, 2016).

Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Responden Tentang Swamedikasi Acne Vulgaris

Tabel 4. 8 Tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi melalui leaflet

Perlakuan	Kriteria			Total	Presentase (%)
	Kurang	Cukup	Baik		
Pretest	16	28	4	48	52,3%
Posttest	10	27	11	48	58,2%

(Data diolah, 2022)

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi melalui edukasi leaflet ber kriteria cukup sebesar 52,3% dan 58,2%. Pengukuran tingkat pengetahuan dan perilaku yaitu dengan diberikan kuesioner *pretest* dan intervensi kemudian sehari setelah pemberian *pretest* dan intervensi dilakukan *posttest*. *Posttest* ini diberikan dengan tujuan untuk mengetahui

apakah ada peningkatan pengetahuan dan perilaku responden terkait swamedikasi Acne vulgaris setelah diberikan edukasi menggunakan media leaflet maupun media video.

Tabel 4. 9 Tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi melalui video

Perlakuan	Kriteria			Total	Presentase (%)
	Kurang	Cukup	Baik		
Pretest	15	26	7	48	58,7%
Posttest	6	12	30	48	66,9%

(Data diolah, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi pada kelompok eksperimen video masuk dalam kategori cukup dengan persentase sebesar 58,7% dan 66,9%. Adapun video yang digunakan sebagai media edukasi, ditampilkan pada aplikasi tiktok yang dapat diakses melalui link berikut: <https://vt.tiktok.com/ZSRUrY1Y9/>, <https://vt.tiktok.com/ZSRUrFJHF/>, <https://vt.tiktok.com/ZSRUrb85T/>. Sehingga dapat ditunjukkan dari hasil tersebut bahwa tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswa sesudah diberikan edukasi pada kelompok eksperimen leaflet maupun video ada peningkatan pengetahuan dan perilaku sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

Pengaruh edukasi leaflet dan video terhadap pengetahuan dan perilaku swamedikasi Acne vulgaris

Tabel 4. 9. Uji Mann whitney

Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Asymp. Sig. (2-tailed)
Leaflet	48	37.61	1805.50	
Video	48	59.39	2850.50	.000
Total	96			

(Data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil dari nilai signifikansi pada kelompok

eksperimen leaflet dan video sebesar 0,000 (p value < 0,05). Pengujian mann whitney ini maka dapat dikatakan terdapat perbedaan antara kelompok leaflet dan kelompok video. Jadi, hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang mana terdapat adanya pengaruh setelah dilakukan edukasi dengan metode leaflet dan video terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi Acne vulgaris pada mahasiswa S1 Fakultas Syariah UIN KH.Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dapat diketahui rata-rata peningkatan sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan dari kelompok leaflet adalah 37.61 dan rata-rata peningkatan dari kelompok media video adalah 59.39 dimana selisih poin perbedaannya adalah 21,78 poin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua penggunaan media leaflet dan video sama efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya merokok. Namun hasil dari intervensi menggunakan media video lebih unggul dibandingkan dengan media leaflet. Meskipun media video lebih unggul, namun pada penelitian (Sari *et al*, 2021) media leaflet juga dapat memberikan pengaruh pada swamedikasi dismenorea siswa SMAN 3 Pemalang Tahun 2021.

Penggunaan media video ini dapat menambah minat individu dalam memahami dan menyimak sehingga lebih menarik perhatian responden. Hal ini didukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan channel video di YouTube dapat memberikan pengaruh dalam belajar siswa (Adnani *et al.*, 2021). Sedangkan media leaflet Informasi yang disajikan sifatnya terbatas dan kurang spesifik. Desain yang digunakan harus menyoroti fokus-fokus tertentu yang diinginkan. Sehingga dalam leaflet kita tidak terlalu banyak memainkan tulisan dan hanya memuat sedikit gambar pendukung.

Di dalam penelitian ini, sebelum dilakukan intervensi banyak yang belum mengetahui beberapa item antara lain: “kandungan obat untuk anti acne”, “langkah langkah yang dapat dilakukan dalam swamedikasi Acne”. Setelah dilakukan intervensi dengan media video dan

leaflet terdapat peningkatan pengetahuan responden, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku responden tentang swamedikasi Acne vulgaris adalah melakukan edukasi kesehatan melalui media-media edukasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku swamedikasi Acne vulgaris namun keduanya sama-sama memberikan pengaruh yang signifikan. Didukung oleh penelitian (Kurniawati, 2012) menyatakan bahwa media video lebih baik daripada media leaflet untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang cara mengatasi keluhan pada masa kehamilan di RSUD Kota Surakarta ditunjukkan dengan nilai signifikansi (0,000). Dengan menggunakan media video, pesan yang disampaikan lebih menarik perhatian dan motivasi bagi penonton serta lebih efisien karena menampilkan gambar bergerak dapat mengkomunikasikan pesan dengan cepat dan nyata.

Adapun kelebihan dari leaflet yaitu pesan dapat dipelajari sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kecepatan masing-masing penerima pesan serta dapat dipelajari kapan saja dan bisa dibawa kemana saja. media leaflet hanya mengandalkan penglihatan sehingga responden dapat lebih fokus pada alur materinya (Kasman, Noorhidayah and Persada, 2017). Pada waktu penelitian terdapat kekurangan pada kelompok video yaitu responden hanya melihat video sebanyak satu kali saja dan sebagian masih belum mempunyai aplikasi Tiktok yang digunakan sebagai sarana untuk menampilkan video tersebut.

Efektifitas akan tercapai apabila output yang dihasilkan bisa memenuhi tujuan yang diharapkan, sehingga media video dan leaflet merupakan kombinasi dua media yang bisa meningkatkan pengetahuan dan perilaku menjadi lebih meningkat. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya dan dengan adanya penelitian ini semoga dapat membantu kita

terutama bagi petugas kesehatan dan pihak terkait lainnya dalam melakukan kegiatan edukasi Kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian “Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan perilaku swamedikasi acne vulgaris pada mahasiswa wilayah Kabupaten Pekalongan”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat pengetahuan kelompok leaflet saat pretest maupun posttest dominan masuk dalam kategori cukup yaitu sebesar 52,3% dan 58,2%.
2. Tingkat pengetahuan kelompok eksperimen video saat pretest maupun posttest masuk dalam kategori cukup yaitu sebesar 58,7% dan 66,9%.
3. Terdapat pengaruh edukasi leaflet dan video terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi acne vulgaris. Hal ini dapat dibuktikan bahwa hasil uji statistik didapatkan nilai signifikansi $p = 0,000$ baik pada kelompok eksperimen leaflet maupun video, dimana nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnani, H. *et al.* (2021) ‘Efektivitas video dan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang bahaya merokok pada remaja The effectiveness of video and leaflet in increasing knowledge and attitudes about the dangers of smoking in adolescents’, *Health Sciences and Pharmacy Journal*, ISSN(2), pp. 56–62. Available at: <https://doi.org/10.32504/hspj.v%vi%i.520>.
- Afriyanti, R.N. (2015) ‘Akne Vulgaris Pada Remaja’, *Medical Faculty of Lampung University*, 4(6), pp. 102–109.
- Arimbawa, P.E. (2020) ‘Pengantar farmasi sosial’. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

- Chinese Society of Dermatology. 'Chinese Guidelines for Management of Acne Vulgaris', 2019 Update. *International Journal of Dermatology and Venerology*, 48(9): 583-88.
- Dipiro, J., Talbert, R.L., Yee, G., Wells, B., dan Posey, L.M., (2015) 'Pharmacotherapy Handbook 9th Edition', McGraw Hill Education Companies, New York.
- Frénard, C. *et al.* (2021) 'Prepubertal acne: A retrospective study', *International Journal of Women's Dermatology*, 7(4), pp. 482–485. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.ijwd.2021.03.010>.
- Kasman, K., Noorhidayah, N. and Persada, K.B. (2017) 'Studi Eksperimen Penggunaan Media Leaflet Dan Video Bahaya Merokok Pada Remaja', *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 4(2).
- Kurniawati, N. (2012) 'Perbedaan Media Leaflet dan Video Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Cara Mengatasi Keluhan Pada Masa Kehamilan'.
- Lestari, R.T. *et al.* (2020) 'Perilaku Mahasiswa Terkait Cara Mengatasi Jerawat', *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), p. 15. Available at: <https://doi.org/10.20473/jfk.v8i1.21922>.
- Madelina, W. and Sulistyaningsih, S. (2018) 'RESISTENSI ANTIBIOTIK PADA TERAPI PENGobatan JERAWAT', *Farmaka*, 16(2), pp. 105–117.
- Ni Wayan Eka., dkk. M. (2013) 'Dampak Penyuluhan Pada Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pemilihan Dan Penggunaan Obat Batuk Swamedikasi Di Kecamatan Malalayang', *Pharmacon*, 2(3), pp. 100–103.
- Notoatmodjo, S. (2012) 'Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan'.
- Nugraha, A.R. (2016) 'Pengaruh Terpaan Iklan Obat Non Resep Dengan Sikap Masyarakat (Studi regresi sederhana mengenai terpaan iklan obat-obat non resep yang tayang pada televisi dengan sikap masyarakat terhadap keputusan pembelian)', *Jurnal Komunikasi*, 10(2), pp. 173–182.
- Oon H.H., Wong S.-N., Aw D.C.W., Cheong W.K., Goh C.L. and Tan H.H., (2019) 'Acne Management Guidelines by the Dermatological Society of Singapore', *The Journal of Clinical and Aesthetic Dermatology*, 12 (7): 34.
- Ramdani, R. and Sibero, H.T. (2015) TREATMENT FOR ACNE VULGARIS, *J MAJORITY* |.
- Saragih, D.F., Opod, H. and Pali, C. (2016) 'Hubungan tingkat kepercayaan diri dan jerawat (Acne vulgaris) pada siswa-siswi kelas XII di SMA Negeri 1 Manado', *Jurnal e-Biomedik*, 4(1), pp. 0–7. Available at: <https://doi.org/10.35790/ebm.4.1.2016.12137>.
- Sari, W.P., Rahmatullah, S. and Muthoharoh, A. (2021) 'Pengaruh Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswi Dalam Swamedikasi Dismenore Dengan Obat Tradisional (Jamu Kunyit Asam) Di Sma Negeri 3' Prosiding Seminar Nasional, pp. 144–152.
- Sasmita, M.A.R. (2018) 'Profil Swamedikasi Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Periode November-Desember 2017', *Surakarta: Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta* [Preprint].

Sibero, H.T., Sirajudin, A. and Anggraini, D.
(2019) 'Prevalensi dan Gambaran
Epidemiologi Akne Vulgaris di Provinsi
Lampung', *Jurnal Kedokteran Unila*,
3(2), pp. 308–312.

Yudianto, A. (2017) 'Penerapan video sebagai
media pembelajaran'.